

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu guna mengembangkan bakat dan kepribadian untuk menghadapi segala perubahan yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Hidayat dan Abdillah (2019: 24), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pendidikan, peranan matematika sangat esensial dan dimanfaatkan dalam berbagai hal, matematika menjadi bagian dari penalaran dan penyelesaian kuantitatif mencakup dasar logika yang berguna pula bagi bidang ilmu lainnya (Dewi et al, 2018:57). Konsep dan prinsip matematika juga banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan banyak hal seperti tantangan, isu, hambatan, maupun persoalan pada aktivitas sehari-hari (Harahap 2017:152-153). Sesuai Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, maka matematika penting diajarkan dengan tujuan dimilikinya kemampuan untuk dapat berfikir secara logis oleh peserta didik, kemampuan menganalisis secara kritis, kreatif, inovatif, juga tersistem, serta timbulnya menganalisis bersosialisasi pada diri peserta didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Menurut Kamarullah (2017: 22) “Matematika disebut ratu karena, dalam perkembangannya matematika tidak pernah bergantung pada ilmu yang lain, namun selalu memberikan pelayanan kepada berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk mengembangkan diri, baik dalam bentuk teori, terlebih dalam aplikasinya”. Matematika sebagai salah satu pengetahuan mendasar dinilai dapat membentuk peserta didik yang berkualitas dan cerdas. Senada dengan pendapat tersebut MTM (2020) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir, berargumentasi, dan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari maupun dalam dunia kerja sehingga matematika sangatlah penting untuk dipelajari. Oleh sebab itu, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, Tingkat menengah, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan (Defi et al, 2020) yang menyatakan “Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif”.

Dalam (Budi, et al., 2020) *National Cuoncil of Mathematics* (NCTM) Tahun 2000, menyatakan tujuan pembelajaran matematika yaitu:

1. Belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*),
2. Belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*),
3. Belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*),
4. Belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*),
5. Pembentukan sikap positif terhadap matematika (*positive attitude toward mathematics*).

Sedangkan didalam (farah, 2019) Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP 2006), menjelaskan bahwa matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan hubungan antar konsep, serta menerapkan konsep dan algoritma secara fleksibel, akurat, efisien, dan tepat untuk menyelesaikan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika untuk menggeneralisasi, mengumpulkan bukti atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika.
3. Pemecahan masalah, meliputi kemampuan memahami suatu masalah, merancang model matematika, menyempurnakan model, dan menginterpretasikan solusi yang dihasilkan.
4. Mengkomunikasikan ide menggunakan simbol, tabel, bagan, atau media lain untuk memperjelas situasi dan masalah
5. Memiliki sikap yang menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan seperti rasa ingin tahu, perhatian dan minat belajar matematika, serta ketekunan dan kepercayaan diri dalam pemecahan masalah

Namun ternyata, pentingnya pembelajaran matematika tidak sejalan dengan minat dan prestasi peserta didik dalam mempelajari matematika. Kenyataan di lapangan menunjukkan prestasi belajar peserta didik dibidang matematika masih rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil survei *The Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 diperoleh bahwa indonesia berada pada urutan ke 73 dari 78 negara peserta dan memperoleh nilai sebesar 379 poin dengan skor rata-rata internasional yaitu 500. Kemudian hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022 baru-baru ini diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371) (Mediaindonesia, 2023). Sedangkan berdasarkan survei *Internasional The Trend International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 bahwa Indonesia memperoleh skor rata-rata prestasi matematika adalah 397 poin sehingga memperoleh skor dibawah rata-rata OECD yaitu 500 dan menduduki urutan ke 44 dari 49 negara. Hasil studi PISA tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan rendah dalam menjawab soal-soal berstandar internasional. Soal-soal PISA menurut (Silva et al., 2013) bukan hanya menuntut kemampuan dalam penerapan konsep saja, tetapi

lebih untuk bagaimana konsep itu bisa diterapkan dalam berbagai macam situasi. Artinya, kemampuan pemahaman konsep peserta didik di Indonesia masih rendah.

Padahal Salah satu kemampuan yang sangat penting dan harus dikembangkan agar mencapai tujuan pembelajaran matematika adalah kemampuan pemahaman konsep. Sejalan dengan pendapat (Kristanti, et al., 2019) kemampuan yang sangat penting dimiliki peserta didik adalah pemahaman konsep. Senada dengan Depdiknas (Dalam Evan, 2021) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapainya dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan cepat dalam pemecahan masalah.

Pemahaman konsep matematika merupakan landasan penting untuk berpikir dalam memecahkan masalah matematika dan sehari-hari. Pemahaman konsep matematika yang baik akan memudahkan dalam menerapkannya pada berbagai masalah kehidupan. Novitasari (2016:8) berpendapat bahwa konsep-konsep dalam matematika saling berkaitan satu dengan yang lainnya, akan lebih mudah bagi peserta didik untuk memahami konsep berikutnya jika peserta didik memiliki pemahaman konsep yang kuat terhadap konsep sebelumnya. Sebaliknya, jika peserta didik tidak memahami konsep sebelumnya dengan benar, hal itu akan menyebabkan kesalahan terhadap konsep selanjutnya dan membuat pembelajaran menjadi lebih sulit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam pembelajaran matematika, ketika peserta didik paham maka peserta didik akan bisa menyelesaikan masalah yang disajikan dalam bentuk yang berbeda.

Ketercapaian pemahaman konsep dapat dilihat berdasarkan indikator-indikatornya. Berdasarkan Depdiknas No 506 2004 indikator pemahaman konsep matematika adalah mampu: (1) Menyatakan ulang sebuah konsep; (2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya); (3) Memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep; (4)

Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis; (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep dan; (6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (7) Mengaplikasikan konsep atau logaritma pemecahan masalah”.

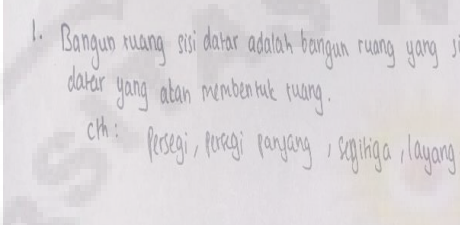
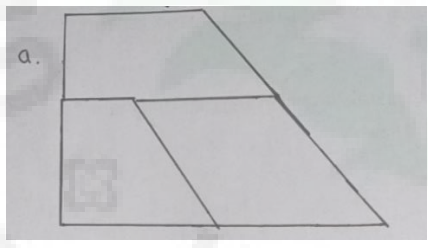
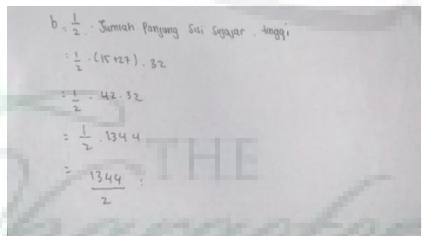
Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik ini juga dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, yakni pada kelas IX-2 di SMP Swasta K.F.Tandean Tebing Tinggi. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak guru kelas IX SMP Swasta K.F.Tandean Tebing Tinggi diperoleh keterangan dari guru tersebut bahwa salah satu kendala yang sering ditemui guru dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan berdiskusi tentang konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, proses belajar mengajar dikelas masih menerapkan metode ceramah yang mana konsep diberikan secara langsung oleh guru. Metode ini digunakan karena tidak terlalu memakan banyak waktu mengingat banyaknya materi matematika yang harus diajarkan ke peserta didik jadi guru menerapkan metode tersebut agar semua materi dapat disampaikan tepat waktu. Berbagai faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Selain wawancara peneliti juga membuat tes kemampuan awal berupa 3 butir soal. Soal tersebut sesuai dengan indikator pemahaman konsep. Berikut merupakan soal tes kemampuan awal peserta didik di kelas IX SMP Swasta K.F.Tandean Tebing Tinggi dan hasil kerja beserta analisis kesalahannya:

1. Apa yang dimaksud dengan bangun ruang sisi datar dan apa saja yang termasuk kedalam bangun ruang sisi datar?
2. Sebuah prisma memiliki tinggi 32 cm dan alas yang berbentuk trapesium sama kaki dengan panjang kaki trapesium 10 cm, panjang garis sejajar alas adalah 15 cm dan 27 cm.
 - a. Buatlah gambar prisma tersebut yang dilengkapi ukuran yang diketahui pada gambar dan Tuliskan nama prisma yang terbentuk!

b. Tentukan luas prisma tersebut!

Tabel 1. 1 Analisis Hasil Kerja Peserta didik pada Tes Diagnostik Awal

No	Hasil Kerja Peserta didik	Analisis Kesalahan
1.	 Skor : 5	- Terlihat peserta didik tidak dapat mendefinisikan arti dari bangun ruang sisi datar. Artinya peserta didik tidak dapat menyatakan ulang suatu konsep dengan tepat - Peserta didik juga belum mampu memberikan contoh bangun apa saja yang termasuk kedalam bangun ruang sisi datar. Artinya peserta didik tidak dapat memberikan contoh dan non contoh dari konsep.
2	2a)  Skor 1	Peserta didik tidak dapat menggambarkan bangun ruang yang dimaksud dalam soal. Artinya disini peserta didik tidak paham dengan konsep bangun ruang itu sendiri dan belum dapat menyajikan konsep tersebut kedalam bentuk representasi matematika
	2b)  Skor 1	Peserta didik salah dalam menghitung luas prisma trapesium sama kaki dikarenakan dalam pada soal sebelumnya peserta didik telah salah dalam menggambarkan bangun ruang yang dimaksud.

Tes kemampuan diagnostik awal untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik diberikan kepada 30 peserta didik dan hasil tes diagnostik awal kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemahaman konsep matematis peserta

didik masih tergolong rendah. Dilihat dari tes diagnostik awal diperoleh hasil bahwa pada indikator 1 yaitu menyatakan ulang suatu konsep terdapat 15 peserta didik yang belum mampu menyatakan ulang Kembali suatu konsep. Pada indikator 2 yaitu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep ada sebanyak 19 peserta didik yang belum memberikan contoh dan bukan contoh, dan pada indikator 3 yaitu Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis ada sebanyak 13 peserta didik yang belum mampu menjawab dengan benar dan pada indikator 7 Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah belum ada peserta didik yang mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Dari hasil tes awal kemampuan pemahaman konsep matematis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Hasil Tes Awal Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan Kategorisasi Tingkat Kemampuan

Kategori Kemampuan	Rentang Nilai	Jumlah Peserta didik
Sangat Tinggi	90-100	-
Tinggi	80-89	3
Sedang	65-79	2
Rendah	55-64	7
Sangat Rendah	0-54	18

Berdasarkan fakta lapangan yang sudah terjadi, maka dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas IX-2 SMP Swasta K.F.Tandean Tebing Tinggi masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan pembelajaran matematika dengan baik. Penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik ini disebabkan oleh model pembelajaran yang dipakai guru mata pelajaran kurang tepat dalam pembelajaran matematika. Pada pembelajaran matematika disekolah, guru masih menggunakan pembelajaran biasa (konvensional) yaitu guru mendominasi proses pembelajaran seperti guru sebagai pemberi informasi utama, guru menjelaskan materi secara langsung beserta dengan konsep dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran. Peserta didik hanya mendengarkan tanpa mengerti konsep yang

diberikan guru sehingga tidak berhasil membuat peserta didik memahami dengan baik apa saja yang dipelajari. Annajmi (2016: 2) mengungkapkan bahwa hal ini dapat membuat peserta didik tidak terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru saja sehingga dapat mengakibatkan peserta didik tidak mampu menjawab soal yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru.

Selain itu, guru juga belum menggunakan media tertentu dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran matematika masih belum optimal. Padahal, media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memvisualisasikan dan menginterpretasikan konsep matematika yang bersifat abstrak, sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Richard (2001) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal.

Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran cenderung berlangsung secara teoritis dan kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematis. Pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman konsep ini juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian. Salah satunya adalah penelitian Sarumaha (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga dapat meningkatkan interaktivitas serta menyesuaikan dengan berbagai gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Menyadari hal tersebut diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis disekolah dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang diterapkan harus

membuat peserta didik dapat berpikir dan mengilustrasikan ide-ide dalam menemukan konsep-konsep matematika secara aktif. Serta dapat meningkatkan rasa percaya diri, gigih, dan ulet, kreatif dalam menemukan konsep-konsep matematika. Model pembelajarn yang digunakan juga harus sesuai dengan keadaan kelas, dalam meyelesaikan tugas atau menemukan masalah dalam belajar peserta didik cenderung lebih suka untuk berdiskusi dengan teman pasangan duduknya karena sudah mengenal karakteristik pasangannya satu sama lain. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah pemahaman konsep matematika peserta didik adalah mosel pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Menurut Samsiar dan Rivai (2021) model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan ialah model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berpasangan dengan temannya untuk menyelesaikan soal matematika sehingga dapat mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Pada dasarnya model ini merupakan suatu cara efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa resitasi atau diskusi dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk saling merespon dan saling membantu (Murfiah, 2017: 42). Dari berbagai tipe pembelajaran kooperatif, Trianto (2009: 81) menyebutkan bahwa model TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas

Teori belajar yang mendukung *Think Pair Share* (TPS) ini adalah teori Konstruktivisme Piaget. Teori Konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa “Pengetahuan seseorang merupakan bentukan orang itu sendiri”. Teori Konstruktivisme apabila dikaitkan dengan *Think Pair Share* yaitu peserta didik sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi secara secara optimal. Peserta didik belajar bukanlah hanya mendengarkan guru. Dalam pembelajaran tahap “*Think*” peserta didik diberi waktu untuk berpikir secara individu tentang masalah atau pertanyaan yang

diberikan, memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman awal secara mandiri. Kemudian, dalam fase "*Pair*," peserta didik berdiskusi dengan pasangan mereka, yang membantu memperdalam pemahaman melalui pertukaran ide dan pemikiran kritis. Diskusi ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengoreksi kesalahpahaman mereka dan memperjelas konsep melalui dialog dengan teman sebaya. Akhirnya, dalam fase "*Share*," peserta didik berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas, yang tidak hanya memperkaya pembelajaran melalui berbagai perspektif tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, yang sangat penting dalam memahami konsep matematis yang sering kali abstrak dan kompleks. Dengan demikian, TPS memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, serta meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah pemahaman konsep matematika peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS).

Pembelajaran model TPS memiliki beberapa kelebihan antara lain : (1) peserta didik akan terlatih menerapkan konsep, (2) peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, (3) peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil-hasil diskusinya, (4) memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, (5) mengoptimalkan partisipasi peserta didik, (6) memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, dan (7) dapat diterapkan untuk semua pelajaran dan tingkatan kelas. Dengan demikian, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, peserta didik diberi kesempatan lebih banyak untuk berfikir, merespon dan bekerja secara mandiri serta membantu teman lain secara positif untuk menyelesaikan tugas.

Selain itu untuk mempercepat pemahaman peserta didik akan konsep matematika maka pada pelaksanaan model *Think Pair Share* ditambahlah media pembelajaran yaitu software *geogebra*. Sejalan dengan pendapat Lestari et al., (2022) Penerapan *geogebra* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. *Geogebra* merupakan salah satu media pembelajaran

matematika yang dapat dimanfaatkan untuk mendemonstrasikan atau memvisualisasikan konsep-konsep matematis serta sebagai alat bantu untuk mengonstruksi konsep-konsep matematis (Asngari, 2015). Geogebra ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari maupun sebagai sarana untuk memperkenalkan atau mengonstruksi objek abstrak (Asngari, 2015). Dengan ini diharapkan geogebra dapat membantu proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik.

Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu sebagai berikut. Menurut (Sianturi, et al. 2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Rismayanti, et al. 2020) menunjukkan hasil tes pemahaman konsep peserta didik sebelum tindakan hanya mencapai 55,00% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I mencapai 70,25% dengan kategori cukup, dan meningkat pada Siklus II menjadi 85,75% dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti uraikan di atas, sangat dimungkinkan bahwa model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Sehingga, peneliti mengangkat permasalahan ini untuk diteliti dengan judul: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta didik Menengah Pertama dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Geogebra*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik di SMP Swasta F.Tandean Tebing Tinggi
2. Peserta didik masih banyak melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika
3. Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu metode ceramah
4. Akibat dari pembelajaran yang masih berpusat pada guru, peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
5. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi secara optimal dalam pembelajaran matematika, sehingga konsep yang bersifat abstrak belum tersajikan secara konkret dan berdampak pada kesulitan peserta didik dalam memahami konsep matematis.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan lebih terfokus dan terarah. Pembatasan masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Dalam penelitian ini menggunakan berbantuan *software geogebra* yang difokuskan pada materi bangun ruang sisi datar kubus dan balok
3. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas IX-2 pada SMP Swasta F. Tandean Kota Tebing Tinggi
4. Fokus dari penelitian ini adalah pada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Berdasarkan teori yang digunakan terdapat 7 indikator umum. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan 4 indikator

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Geogebra* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada Pelajaran matematika jenjang sekolah menengah pertama?
2. Bagaimana proses penyelesaian jawaban peserta didik dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan *Geogebra*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan software *Geogebra* dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IX SMP Swasta K.F.Tandean Tebing Tinggi
2. Untuk mendeksripsikan proses jawaban peserta didik dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep matematis dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait secara langsung maupun tidak langsung khususnya mengenai penggunaan model *Think Pair Share*. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Diharapkan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* berbantuan *geogebra* dapat membantu dalam pembelajaran matematika dan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik

2. Bagi Guru

Dapat memberi informasi bagi guru sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih baik dalam Upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah

4. Bagi Peneliti

Dapat menjadi bahan masukan kepada peneliti untuk menerapkan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* berbantuan *geogebra* dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis.

5. Bagi Pembaca

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan tentang pembelajaran matematika sebagai usaha perbaikan proses pembelajaran yang berkeinginan melakukan penelitian sejenis.